

PENDAHULUAN

Adanya kezaliman dalam dunia kehidupan individu dan masyarakat tidak dapat dipungkiri. Setiap hari koran dan majalah berisi cerita tentang kezaliman yang terjadi dalam kehidupan kita. Penipuan, penggelapan, perampokan, penusukan, penyerangan, perkelahian dan pembunuhan serta tindakan-tindakan a-moral lainnya dari kalangan masyarakat bawah sampai lapisan atas menjadi berita yang hangat dan menarik untuk dibaca. Seperti yang dikatakan oleh Leonard Berkowitz,¹ berita-berita seperti ini hanyalah contoh yang paling ekstrim dari kezaliman yang terjadi setiap hari. Masih banyak lagi kezaliman yang terjadi yang tidak tertampung oleh koran-koran dan majalah. Kezaliman memang terjadi di mana-mana dan cenderung terus berlanjut.

Tindakan kezaliman yang terjadi di seluruh dunia dan di semua segmen masyarakat telah membawa kehancuran dan penderitaan. Kehidupan dalam sejarah memberikan gambaran akan penindasan dan pembinasaaan individu maupun kelompok, baik yang dilakukan oleh

¹Leonard Berkowitz, *Agresi: Sebab dan Akibat*, (terj), Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, Cet. I, 1995. hal. 1

penguasa, kaum agama maupun individu dan kelompok lainnya yang memiliki kekuasaan. Kehadirannya dalam dunia kehidupan telah membawa penderitaan bagi manusia. Ia juga menjadi tantangan dan penghambat bagi tujuan-tujuan luhur kemanusiaan. Karena itu, ia menjadi persoalan besar bagi manusia. Itu sebabnya pembicaraan tentangnya baik dalam dunia agama maupun filsafat menjadi tema pembicaraan yang serius.

Beberapa Wacana

Sejak awal sejarahnya, manusia telah berfikir dan bertanya apakah yang menciptakan kezaliman itu juga yang menciptakan kebaikan? Atau ia memiliki pencipta sendiri? Apakah sebenarnya kezaliman itu? Kenapa ia diciptakan? Seperti yang dikatakan Harun Nasution, persoalan ini merupakan persoalan yang paling sulit dalam falsafat agama, sebab adanya kezaliman dalam alam yang diciptakan oleh Tuhan yang bersifat Maha Kuasa dan Maha Baik tak dapat diterima akal. Kalau Tuhan Maha Kuasa, maka dengan demikian Ia berkuasa untuk mewujudkan alam tanpa adanya kezaliman. Bahkan bagi sebagian orang yang bersikap ekstrim, adanya kezaliman telah membawa pemikiran pada kesimpulan tidak adanya Tuhan.²

Berbagai pandangan dari agama dan dunia filsafat telah dikemukakan untuk menjawab persoalan besar ini. Dalam faham dualisme yang banyak dihubungkan dengan agama *Zoroaster*, adanya kezaliman yang berseberangan dengan keadilan dan kebenaran, membawa mereka pada keyakinan adanya dua wujud yang eksis yang saling

²Menurut mereka, alam ada semenjak azal, tidak bermula dan tidak diciptakan. Ia beredar menurut *nature* atau *tabi'ah* yang ada dalam dirinya yaitu *tabi'ah* baik dan *tabi'ah* jahat. Antara yang baik dan jahat terus beredar silih berganti dengan sendirinya, dan tidak disebabkan oleh kekuatan yang berada di luarnya, yang disebut dengan Tuhan. Lihat Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Cet. 8, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 98

bertentangan di alam ini. Keadilan dan keadilan bersumber dari kedua wujud yang berlainan tersebut. Bila kebaikan bersumber dari wujud yang baik, maka keadilan bersumber dari wujud yang jahat dan selalu berkehendak jahat. Wujud yang jahat ini adalah Tuhan kegelapan yang bernama Angra Mainyu atau Ahriman.³ Dengan demikian keadilan mempunyai sumber wujud tersendiri yang berlainan dengan kebenaran dan keadilan. Dari sini terlihat bahwa keadilan merupakan sesuatu yang bersifat eksistensial.

Dalam Islam juga terdapat keyakinan sementara orang Allah dan iblis/setan berada berseberangan, yakni Allah pada posisi sebagai sumber kebenaran dan keadilan dan iblis pada posisi sebagai sumber kejahatan dan keadilan. Kekuatan iblis/setan diyakini sangat kuat mempengaruhi laku manusia hingga sepertinya manusia sama sekali hampir tidak punya kekuatan. Tetapi—seperti yang dikatakan Murtadha Muthahhari—dalam pandangan dunia Islam alam tidak terbagi pada dua bagian, kebaikan dan keadilan; juga tidak satu pun yang telah diciptakan ini merupakan suatu yang buruk. Semua yang telah diciptakan ini adalah baik dan diciptakan oleh zat yang maha tunggal. Wilayah otoritas setan hanya terbatas pada perundang-undangan (*tasrî'iy*) dan tidak mencapai wilayah penciptaan (*takwîniy*). Setan hanya dapat berpengaruh pada perbuatan-perbuatan manusia. Dan pengaruhnya juga terbatas, sebatas pemikiran dan tidak sampai mempengaruhi jasad.⁴

Para filosof materialistik yang selalu bersikap sinis mengenai alam, tidak meyakini asal-usul penciptaan, dan memandang manusia sebagai hasil unsur-unsur kebetulan

³*Ibid.*, hal. 93

⁴Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam*, Mizan Bandung, 1992, hal. 72. Selanjutnya disebut Murtadha Muthahhari, *Keadilan*.

saja mempunyai keyakinan bahwa kezaliman merupakan watak manusia. Karenanya kezaliman akan terus ada dan berlangsung terus di masa mendatang. Dari sini, mereka selalu menolak rencana pembaharuan dalam masyarakat dan berpustus asa terhadap keluhuran moral manusia. Bagi mereka, karena kezaliman merupakan watak manusia, ia tak bisa dihilangkan dan manusia sepenuhnya tak bisa diperbaiki.⁵

Tentu saja pandangan ini akan melahirkan pesimisme filosofis dan tidak bisa menyelesaikan persoalan kezaliman. Konsekuensi dari sikap pesimistik membuat upaya untuk membahagiakan diri dan memberikan pelayanan pada masyarakat atau makhluk Tuhan yang lain tidak akan disertai oleh kehangatan hati dan tidak pula disertai dengan cita-cita yang tinggi. Kecintaan kepada kebenaran dan keadilan nyaris tak bermakna lagi.

Para filosof dan teolog Muslim juga membahas kezaliman tetapi dalam perspektif yang berbeda. Kelompok pertama membahasnya dari perspektif tauhid, sedang kelompok kedua membahas masalah kezaliman dalam hubungannya dengan keadilan Tuhan. Tetapi meskipun demikian secara substansial kita melihat adanya persamaan di antara keduanya. Bagi mereka, adanya dua wujud yang sama dan setingkat menimbulkan ketidaksesuaian metafisis. Karena itu mereka menolak ajaran kaum dualis. Alam menurut pandangan mereka tidak bersumber pada dua wujud, tetapi bersumber dari satu wujud yang tunggal lagi maha baik. Wujud ini tidak menciptakan kezaliman, Ia hanya menciptakan kebaikan. Kezaliman adalah aksiden yang muncul secara kebetulan dalam perjalanan yang baik itu. Dengan demikian, maka

⁵Murtadha Mutthahari, *Tafsir Surat-Surat Pilihan Mengungkap Hikmah al-Qur'an*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992, hal.73. Selanjutnya disebut Murtadha Muthahhari, *Tafsir*.

tak ada prinsip buruk di dunia ini, tapi sebagai suatu kebetulan yang diperlukan atau hasil dari suatu hal. Dari sini jelas bahwa kezaliman bagi mereka bersifat non eksistensial.

Term kezaliman atau zalim memiliki arti yang negatif. Karena itu, secara naluriah setiap orang akan merasa tidak senang bila diidentifikasi dengan term ini. Untuk itu setiap orang berusaha untuk menghindari dan menghilangkan term ini dari dirinya. Tetapi, meskipun demikian, terkadang tanpa berfikir panjang seseorang—oleh beberapa faktor—terdorong secara kuat untuk melakukan perbuatan-perbuatan zalim.

Ketidakadilan yang merupakan aspek zalim menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Banyak revolusi-revolusi yang terjadi akibat dari persepsi masyarakat tentang ketidakadilan yang dialaminya. Sebuah ungkapan dari kesusasteraan melayu klasik yang bernada pantun menyatakan *Raja adil, raja disembah, Raja lalim, raja disanggah*.⁶ Masyarakat akan menjadi harmonis dan etis seperti tuntutan al-Qur'an jika masyarakat merasakan keadilan. Tetapi, seperti yang dikatakan Barington Moore yang dikutip Dawam Raharjo,⁷ bahwa kesepakatan-kesepakatan tentang apa yang disebut adil lebih sukar dicapai dari pada tentang ketidak-adilan. Dari sini penggalan makna ketidakadilan (zalim) merupakan salah satu upaya memahami makna keadilan. Berangkat dari penjelasan tersebut di atas, kajian tentang konsep zalim tetap aktual dan mempunyai arti penting.

Pada sisi lain, kezaliman merupakan masalah kemanusiaan yang menuntut manusia untuk memecahkannya. Untuk itu upaya pengkajian terhadap persoalan kezaliman sangat mendesak, baik itu kajian-

⁶Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Kata-Kata Kunci*, Paramadina, Jakarta, 1986, hal. 392.

⁷*Ibid.*

kajian yang dilakukan atas pengalaman individual dan masyarakat maupun kajian-kajian atas konsep-konsep pemikiran atau keagamaan yang berasal dari Tuhan seperti al-Qur'an.

Persoalan Seputar Memahami al-Qur'an

Dalam al-Qur'an persoalan kezaliman merupakan salah satu pokok pembicaraan, bahkan tampaknya merupakan bahagian dari isu penting. Hal ini terlihat dari banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentangnya yang tergelar dalam berbagai surat. Di samping itu kata zalim itu sendiri diungkapkan dalam banyak bentuk derivasi (*isytiqâq*). Seperti yang diketahui bahwa setiap bentuk derivasi mengungkapkan penekanan-penekanan pada sisi-sisi tertentu.

Sebagaimana umumnya pembicaraan al-Qur'an tentang suatu masalah jarang disajikan secara detail dan rinci, bahkan pada umumnya bersifat global dan berbentuk prinsip-prinsip pokok serta tidak termuat dalam satu fragmen yang utuh, tetapi terulang dan tersebar dalam beberapa ayat dan surat. Namun demikian, tema-tema pembicaraan yang terpisah tersebut saling terkait hingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Seperti yang diingatkan al-Syatibi⁸ bahwa tidak dibenarkan hanya memperhatikan bagian-bagian dari dari satu pembicaraan, kecuali bila hanya berkeinginan untuk mendapatkan makna dasar, bukan sebuah perspektif yang komprehensif. Tetapi, jika bermaksud demikian, maka semua pembicaraan tentang hal itu tak mungkin diabaikan sama sekali.

Dengan demikian, kajian terhadap konsep-konsep al-Qur'an harus dilakukan sungguh-sungguh. Sebab merupakan bahaya distorsi makna jika memahami

⁸Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1975, Jilid III, hal. 144.

pandangan-pandangan al-Qur'an yang terwakili oleh kata-kata, dilakukan tergesa-gesa dengan mengambil satu atau beberapa ayat. Apalagi jika dilakukan dengan penyederhanaan, yakni memahami makna kata dasar dengan mengatakannya dengan kata yang sama dalam bahasa kita. Meskipun langkah ini dapat diterima, tetapi ini adalah langkah yang paling awal dalam memahami sebuah konsep yang terwakili oleh sebuah kata. Sebuah kata, menurut Toshihiko, memiliki makna dasar dan makna relasional. Makna dasar kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Makna dasar ini begitu nyata dan begitu dangkal; tetapi makna relasional menjadi sangat penting dan esensial. Ini terjadi karena sebuah kata ketika ditempatkan berada bersama-sama kata lain dapat dipengaruhi oleh kata-kata tersebut.⁹

Penulisan tafsir-tafsir al-Qur'an sejak awal sampai saat ini lebih banyak mengikuti susunan mushaf. Tentu saja bentuk seperti ini menjadikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an menjadi terpisah. Meskipun para mufasir memahami betapa pentingnya korelasi antara ayat dengan ayat, namun dalam prakteknya perhatian mereka lebih tercurah pada kecenderungan-kecenderungan tertentu; bila tidak paham aqidah, fiqh, tasawuf atau aliran kaidah kebahasaan. Seperti yang dikatakan Quraish Shihab yang dikutipnya dari Muhammad al-Bahiy, kecenderungan-kecenderungan ini dirasakan sebagai "memaksa-kan

⁹Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (terj), Tiara Wacana, Yogyakarta: 1997, hal. 12.

sesuatu terhadap al-Qur'an". Bahkan lebih dari itu, pendekatan yang mereka tempuh menjadikan petunjuk al-Qur'an, yang tadinya mudah dipahami, menjadi semacam disiplin ilmu yang sukar dicerna. Sebagai contoh, ia mengutip Tafsir *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari (568-538 H), *Anwar al-Tanzil* karya al-Baidhawi (w. 791 H), *Rûh al-Ma'ânî* karya Al-Alusi (w. 1270 H) dan *al-Bahr al-Muhîth* karya Abu Hayyan (w. 745 H).¹⁰

Di sisi lain, harus disadari pula bahwa pemahaman terhadap teks seperti al-Qur'an tak lepas dari bahasa, sejarah dan tradisi. Dalam kaitan ini Farid Esack menyatakan setiap usaha interpretasi adalah partisipasi dalam proses linguistik-historis, pembentukan tradisi dan partisipasi ini terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Keterkaitan kita dengan al-Qur'an juga berada dalam kurungan penjara ini; kita tak mungkin melepaskan diri dari dan menempatkan diri di atas bahasa, budaya dan tradisi.¹¹ Ketika sejarah kompleks yang disebut-sebut Farid dengan tradisi berkembang begitu cepat, kiranya tak berlebihan ketika Quraish Shihab mengatakan bahwa penafsiran al-Qur'an yang dilakukan Rasyid Ridha dalam kaitannya dengan pemecahan masalah bisa jadi tidak relevan dengan ruang dan waktu di mana kita berada, atau paling tidak sudah tidak menduduki prioritas pertama dalam perhatian atau kepentingan masyarakat sekarang.¹²

Tentang Tujuan dan Metode

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai di sini. *Pertama*, memperlihatkan persoalan keadilan sebagai

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Mizan, Bandung: 1997, hal. 11-12.

¹¹Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas*, (terj), Mizan, Bandung: 2000, hal. 111.

¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hal. 113

persoalan yang besar yang diungkapkan al-Qur'an dan akibat-akibatnya bagi manusia. *Kedua*, menggali makna dan karakteristik dari sebuah perilaku yang dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai perbuatan zalim. *Ketiga*, mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan manusia terjebak dalam perbuatan-perbuatan zalim dan bagaimana al-Qur'an memberikan gagasan-gagasan ke arah pemecahan. *Keempat*, memperlihatkan optimisme al-Qur'an dalam memandang persoalan kezaliman; bahwa usaha yang dilakukan dalam memecahkan kezaliman adalah realistis dan dapat dicapai.

Menyadari tujuan dan juga persoalan-persoalan seputar memahami al-Qur'an, tulisan ini mencoba mengungkapkan persoalan manusia dan kezaliman dengan kajian yang komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang zalim. Karena itu kajian ini dilakukan dengan metode tematis yang secara operasional ditempuh melalui langkah-langkah: 1) menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema, 2) menyusun ayat tersebut secara sistematis, 3) menjelaskannya dengan ilmu-ilmu bantu lain yang relevan dengan persoalan yang dibahas dengan memahami sebab turun ayat (*asbâb al-nuzûl*), serta keterkaitan ayat dengan ayat (*munâsabat*), 4) melahirkan konsep yang utuh dan komprehensif dari persoalan yang dibahas.

Di samping itu, karena persoalan kezaliman terkait dengan individu-individu dan masyarakat serta kondisi sosial, maka analisa psikologi dan sosiologi tak dapat ditinggalkan begitu saja. Karena itu, tulisan ini kadang-kadang memuat tinjauan-tinjauan psikologi dan sosiologi. Di sisi lain, ketika mengemukakan pandangan-pandangan al-Qur'an, karya ini juga sedikit banyaknya mengutip beberapa pandangan atau tradisi di luar al-Qur'an. Di samping untuk memperkaya pembahasan, pengutipan ini juga dimaksudkan sebagai bahan perbandingan.

Diharapkan dengan menyajikan perspektif al-Qur'an yang komprehensif atas manusia dan kezaliman akan dapat menjadi bahan-bahan yang berguna untuk penyusunan konsep bagi perbaikan dan perubahan masyarakat secara teknis